

# **Praktek Cerdas**

**KEMITRAAN ANTARA KELOMPOK NELAYAN KERAMBA JARING APUNG  
DENGAN LEMBAGA MINA KARYA LESTARI**

Kel. Wattang, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar

**Ahdiat, S.Pi**

## Tentang Penulis



Penulis dilahirkan pada tanggal 27 Oktober 1984 di Majene, Sulawesi Barat. Pada tahun 2002 menyelesaikan pendidikan di SMU 1 Majene dan pada tahun 2003 penulis berhasil diterima pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui jalur SPMB. Selama kuliah di Jurusan Perikanan, penulis pernah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan antara lain : Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Mandar Majene Indonesia (IM3I). Juga pernah aktif pada Lembaga Studi Budaya dan Sosial (L\_SaDS) Majene. Sampai sekarang masih aktif dalam mengelola pelatihan-pelatihan kemahasiswaan dan kemasyarakatan di Lembaga Margin Society Institute (MSI) dan Forum Komunikasi Pemuda Majene (FKPM).

Website : <http://www.kacocicci.blogspot.com/>  
<http://marginsociety.blogspot.com/>  
<http://fkpmmajene.blogspot.com/>

email : [msi.majene@gmail.com](mailto:msi.majene@gmail.com)

Facebook : <http://www.facebook.com/ahdiat.271084>

## **Pendahuluan**

Sudah menjadi fakta lapangan bahwa 70 persen keberadaan nelayan dalam proporsi pendapatan dan tingkat kesejahteraan dikategorikan miskin bahkan termiskin diantara yang miskin (Kusuma, 2004). Kemiskinan yang dimaksud terjadi karena kurangnya akses terhadap modal dan tidak adanya link kerjasama dengan stakholder yang dapat membantu proses perkembangan baik pengetahuan maupun teknologi. Begitupun dengan nelayan di Kab. Polewali Mandar yang pada awalnya juga kurang memiliki akses terhadap modal dan tidak adanya model kerjasama yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun untuk mengakhiri siklus kemiskinan, tahun 2003 nelayan di Kab. Polewali Mandar telah melakukan kemitraan dengan Lembaga Mina Karya Lestari.

Model kemitraan adalah salah satu metode kerjasama yang dibangun oleh nelayan dengan stakeholder atas dasar saling menguntungkan sebagai salah satu solusi untuk menjawab fakta-fakta ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan.

Pemanfaatan potensi ikan kerapu dengan metode keramba jaring apung dilakukan secara bersama oleh kelompok nelayan dengan Lembaga Mina Karya Lestari sejak tahun 2004. Pemanfaatan potensi ini dilakukan dengan model kemitraan. Pemanfaatan potensi ikan kerapu dengan metode keramba jaring apung oleh kelompok nelayan dapat dilihat pada tabel di bawah.

| No | Kelompok Nelayan   | Status Kemitraan |
|----|--------------------|------------------|
| 1  | Mina Karya Lestari | Plasma           |
| 2  | Sumber Rezeki      | Plasma           |
| 3  | Karya Bersama      | Plasma           |
| 4  | Tangnga-Tangnga    | Plasma           |
| 5  | Kebun Laut         | Plasma           |

*Sumber : Arsip Lembaga Mina Karya Lestari, 2007*

Pemberdayaan kelompok nelayan khususnya kelompok nelayan keramba jaring apung dengan jenis komoditi adalah kerapu tikus dan kerapu macan melalui bentuk kemitraan tentunya diharapkan memberikan dampak yang cukup besar dalam hal peningkatan pendapatan nelayan.

Hal ini tentunya harus didukung oleh pola-pola hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara Kelompok Nelayan Keramba Jaring Apung dengan Lembaga Mina Karya Lestari. Hubungan kerjasama ini sering disebut sebagai pola kemitraan. Kemitraan merupakan upaya bersama untuk memperkuat kemampuan bersaing, dimaksudkan untuk membangun struktur usaha yang kuat dengan tumpuan yang kuat pula pada usaha kecil dan menengah, melalui ikatan kerjasama kebelakang dan kedepan yang sinergis.

### **Lembaga Mina Karya Lestari dalam Pendekatan Historis**

Secara Kontekstual, Lembaga Mina Karya Lestari adalah merupakan lembaga swadaya masyarakat yang lahir dari keinginan masyarakat nelayan di Kelurahan Wattang. Namun demikian, pembentukan lembaga ini diprakarsai oleh individu inovatif yang sejalan dengan pandangan Rogers (1962) dan Summer (1983) tentang peranan individu inovatif dalam adopsi teknologi dan dapat menyebabkan perubahan sosial dalam satu komunitas masyarakat. Sementara Mosher (1966) menyebutnya

sebagai “manusia pelopor” orang yang memperbaharui (*innovators*) di dalam tiap-tiap masyarakat

Secara historis, pada awalnya Lembaga Mina Karya Lestari diprakarsai oleh Jufri (42 tahun) seorang pengusaha kecil industri rumah tangga Kopi Dangdut yang dirintisnya sejak tahun 1990. Sekitar Tahun 1992, pekerjaan pada bidang perikanan mulai digelutinya sebagai pedagang perantara hasil laut untuk jenis Teripang di Makassar selama 6 (enam) bulan. Berdasarkan pengalaman yang diperolehnya sehingga muncullah ide mengenai pentingnya usaha yang sifatnya kelompok.

Pada tahun 1996, Pak Jufri kemudian pindah ke Kabupaten Polewali Mandar (Kabupaten Polewali Mamasa pada saat itu) dan selama setahun melakukan survey lokasi di Perairan Sulawesi Barat. Hal ini dilakukan bersama dengan beberapa nelayan setempat dengan maksud untuk mengidentifikasi potensi laut Sulawesi Barat yang dapat dimanfaatkan sebagai komoditas perdagangan.

Pada tahun 1998, dengan melibatkan nelayan setempat sebagai produsen mengadakan kerjasama dengan perusahaan eksportir hasil laut “CV. Plaminggo” di Makassar untuk jenis komoditi udang dan ikan hidup yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti kerapu yaitu sebagai koordinator pembelian ikan hidup di Polewali Mandar. Hubungan kerjasama ini tidak berlangsung lama karena pada saat itu terjadi konflik perusahaan Eksportir hasil laut “CV. Plaminggo” sehingga pada tahun 2000 hubungan kerjasama ini berakhir.

Pada tahun yang sama setelah hubungan kerjasama dengan CV.Plaminggo terputus, Pak Jufri kemudian membangun hubungan kerjasama lagi dengan PT.Kemilau Bintang Laut di Makassar dengan peranan yang tetap sama sebagai pedagang ikan perantara. Hubungan kerjasama ini masih berlangsung sampai sekarang. Tahun 2003 permintaan komoditas ikan hidup untuk jenis kerapu meningkat sehingga Pak Jufri sebagai individu inovatif merintis kelompok usaha (*working group*) nelayan. Pada

tahun yang sama usaha yang dirintis oleh Pak Jufri dengan kelompok usaha (*working group*) nelayan semakin berkembang sehingga muncullah ide untuk menginisiasikan pembentukan Lembaga Mina Karya Lestari yang kemudian menjadi cikal bakal mitra utama kelompok nelayan Keramba Jaring Apung (KJA) di Kelurahan Wattang Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.

Dari sejarah terbentuknya Lembaga Mina Karya Lestari dapat diketahui bahwa terbentuknya Lembaga Mina Karya Lestari sebagai mitra kelompok nelayan KJA di Kelurahan Wattang adalah sebuah strategi bisnis yang berasal dari Inovasi Individu yang didorong oleh keinginan masyarakat nelayan untuk mengembangkan usaha KJA dengan model kemitraan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hafsa (2000) yang menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membersarkan.

### **Terbentuknya Kelompok Nelayan Keramba Jaring Apung yang Bermitra dengan Lembaga Mina Karya Lestari**

Anggota kelompok nelayan KJA pada awalnya adalah nelayan tangkap yang sangat tradisional yang mata pencahariannya sangat tergantung pada alam dengan kondisi alat tangkap yang sangat sederhana. Kondisi ini yang mendesak nelayan untuk hidup dibawah garis kemiskinan. Hingga pada tahun 2003 terbentuklah Lembaga Mina Karya Lestari yang menjadi fasilitator sekaligus menjadi mitra utama kelompok nelayan KJA. Pada awalnya, kelompok nelayan yang pertama kali terbentuk adalah kelompok nelayan yang berorientasi penangkapan namun karena adanya keterbatasan untuk menambah pendapatan dan tabungan nelayan untuk musim tertentu maka dengan dukungan dari Lembaga Mina Karya Lestari sehingga dibentuklah Kelompok Nelayan

Mina Karya Lestari pada tahun 2003 sebagai kelompok nelayan KJA pertama yang bermitra dengan Lembaga Mina karya Lestari yang kemudian menjadi motivator terbentuknya kelompok-kelompok nelayan KJA yang lain seperti kelompok nelayan Sumber Rezeki (2003), Karya Bersama (2004), Tangnga-Tangnga (2004) dan Kebun Laut (2004).

Terbentuknya kelompok-kelompok nelayan KJA disebabkan karena pola integrasi Lembaga Mina karya Lestari disambut baik oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Polewali. Hal ini juga didukung karena motivasi nelayan yang didorong karena melihat prospek pemanfaatan potensi laut dengan metode KJA sangat potensial untuk meningkatkan pendapatannya.



Keramba Jaring Apung kelompok nelayan Kebun Laut.

## **Pola Kemitraan Kelompok Nelayan Keramba Jaring Apung dengan Lembaga Mina Karya Lestari**

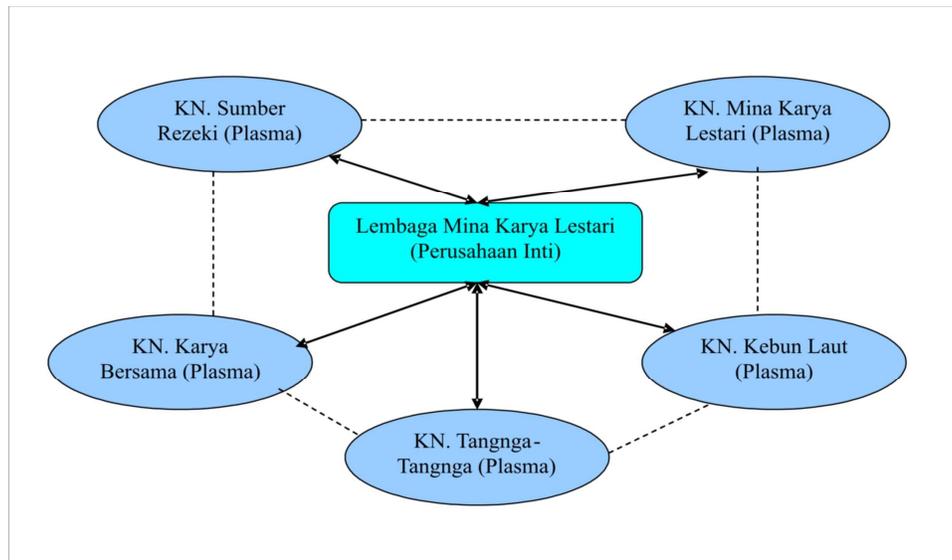
### 1. Pola Inti Plasma

Salah satu pola kemitraan yang sering diadopsi oleh para pelaku kemitraan adalah pola inti plasma. Pola inti plasma adalah pola kemitraan dimana usaha menengah/besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil bertindak sebagai plasma. Pada prosesnya, perusahaan inti memberikan pembinaan (pemberdayaan) serta penyediaan sarana produksi, dan bimbingan.

Lembaga Mina Karya Lestari sebagai mitra kelompok nelayan KJA memberikan pembinaan, penyediaan sarana produksi dan bimbingan sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan yang dibangun antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA adalah pola kemitraan inti plasma. Sedangkan usaha kecil sebagai plasma harus menyediakan bahan baku yang dibutuhkan oleh usaha besar sebagai inti. Oleh karena itu melalui model inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.

Lembaga Mina Karya Lestari bertindak sebagai perusahaan penghela dimana Lembaga Mina Karya Lestari hanya melakukan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, menampung dan memasarkan hasil produksi.

Visualisasi kemitraan dengan pola inti plasma antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA dilihat pada gambar berikut :



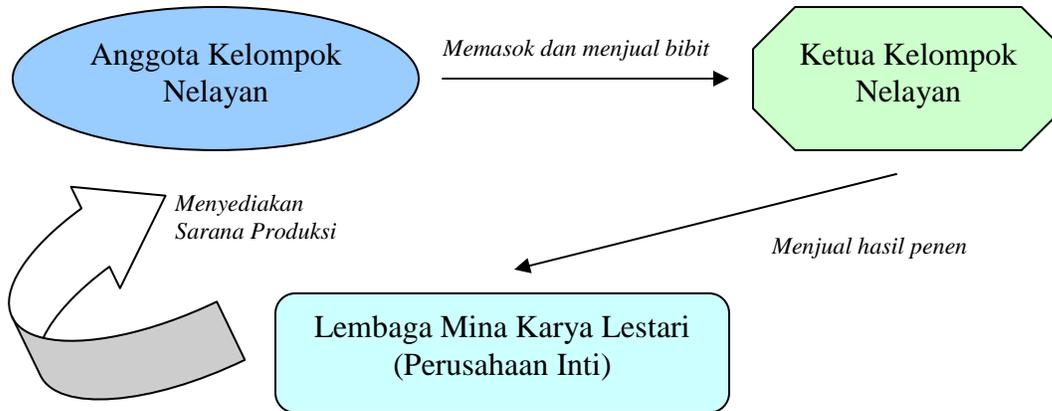
*Kemitraan dengan pola inti plasma antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA.*

## 2. Pola dagang Umum

Kemitraan dengan Pola Dagang Umum dibangun dengan kesepakatan antara pembeli dan penjual dimana perusahaan yang satu berperan sebagai pembeli dan perusahaan yang lain berperan sebagai penjual.

Pada proses kemitraan antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA juga mengadopsi pola kemitraan pola dagang umum. Hasil tangkapan bibit anggota kelompok dijual kepada ketua kelompok untuk dibesarkan dan pada saat panen ketua kelompok nelayan KJA menjual hasil panen kepada Lembaga Mina Karya Lestari sehingga menjustifikasi bahwa kemitraan antara Lembaga Mina karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA juga mengadopsi pola kemitraan dagang umum.

Visualisasi kemitraan dengan pola dagang umum antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA dilihat pada gambar berikut :



*Kemitraan dengan pola inti plasma antara  
Lembaga Mina Karya Lestari dengan kelompok nelayan KJA*

Gambar di atas adalah pada proses kemitraan antara kelompok nelayan KJA dengan Lembaga Mina Karya Lestari dimana Anggota Kelompok Nelayan KJA berkewajiban menangkap bibit dari alam dan memasok bibit kepada Ketua Kelompok untuk dibesarkan di keramba. Pada saat panen, Ketua Kelompok kemudian menjual hasil panen kepada Lembaga Mina Karya Lestari.

**Rekomendasi Strategi Pengembangan Pola Kemitraan**

Hasil identifikasi SWOT kemudian disusun dalam matriks SWOT dan dirumuskan strategi-strategi pengembangan pola kemitraan antara kelompok nelayan KJA dengan Lembaga Mina Karya Lestari, meliputi *Strategi SO*, *Strategi WO*, *Strategi ST* dan *Strategi WT*. Adapun hasil-hasil identifikasi dan rumusan strategi-strategi pengembangan pola kemitraan antara kelompok nelayan KJA dengan Lembaga Mina Karya Lestari dapat dilihat pada tabel berikut.

*Matriks SWOT Strategi Pengembangan Pola Kemitraan Antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan Kelompok Nelayan KJA di Kecamatan Polewali.*

|   |   |   |
|---|---|---|
| <p><b>IFAS</b></p> <p><b>EFAS</b></p>   | <p><b>Kekuatan (Strenghts)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Lembaga Mina Karya Lestari memiliki pola integrasi yang kuat untuk menumbuhkan kohesivitas sosial anggota kelompok nelayan KJA.</li> <li>Tersedianya faktor-faktor produksi untuk pengembangan usaha budidaya KJA</li> <li>Manajemen kelompok dibangun dengan pendekatan persuasif, tanpa tekanan, keterbukaan dan kepercayaan.</li> <li>Kuatnya ikatan sosial antar anggota kelompok nelayan KJA.</li> </ol> | <p><b>Kelemahan (Weakness)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pola kemitraan masih bersifat patron-klien.</li> <li>Tidak adanya aturan formal berupa kesepakatan kerjasama kemitraan antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan Kelompok Nelayan KJA.</li> <li>Rendahnya tingkat pendidikan nelayan.</li> </ol>     |
| <p><b>Peluang (Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Permintaan pasar akan produk ikan kerapu terus meningkat dimana produksi kerapu masih belum mampu memenuhi kuota pasar internasional.</li> <li>Tingkat kompetisi eksploitasi kerapu masih rendah.</li> </ol> | <p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan produksi dengan cara menambah unit produksi</li> <li>Membentuk kelompok nelayan plasma KJA yang baru.</li> </ol>  | <p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat kesepakatan resmi yang sifatnya kontraktual antara Lembaga Mina Karya Lestari dengan Kelompok Nelayan KJA dimana masing-masing tidak ada yang dirugikan.</li> <li>Menyelenggarakan pelatihan manajemen budidaya kerapu dengan metode KJA.</li> </ol> |
| <p><b>Ancaman (Threats)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya dukungan Pemerintah Daerah.</li> <li>Isu global tentang adanya kandungan logam berat, formalin dan bahan pencemar lainnya yang terdapat pada ikan</li> </ol>   | <p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun kesepahaman melalui lokakarya atau seminar lokal bahwa nelayan adalah salah satu unsur penggerak ekonomi perikanan yang seharusnya mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah.</li> <li>Menjaga kualitas hasil produksi dengan cara menguatkan pengawasan terhadap pencemaran laut.</li> </ol>   | <p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mewacanakan hasil produksi perikanan Polewali yang bebas mercury dan bebas formalin.</li> <li>Meningkatkan kinerja BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) sehingga ada jaminan bahwa hasil perikanan lokal bebas bahan pencemar.</li> </ol>                  |